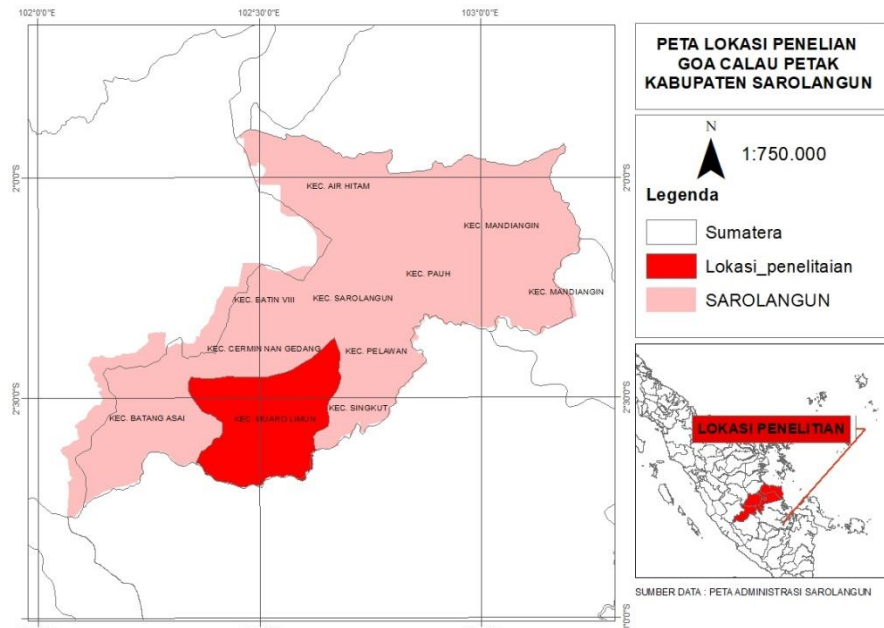


III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Goa Calau Petak pada bulan Februari 2021. Secara administrasi Goa Calau Petak berada di Desa Sungai Beduri, Kecamatan Limun, Kabupaten Sarolangun.



Gambar 4. Peta lokasi penelitian di Goa Calau Petak Kabupaten Sarolangun

1.1 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, kamera, perekam suara dan GPS (*Global positioning system*). Bahan yang digunakan pada penelitian ini adalah Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) tahun 2003 yang telah dimodifikasi menjadi kuesioner untuk pengunjung sebagai alat bantu wawancara.

1.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder.

1.2.1 Data Primer

Data Primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya (Yamin, 2009). Dalam penelitian ini data primer yang didapatkan secara langsung dilapangan dengan melalui kuesioner dan observasi.

- a. Potensi objek dan daya tarik wisata alam meliputi daya tarik, aksesibilitas, akomodasi, sarana prasarana penunjang, daya dukung kawasan dan ketersediaan air bersih.
- b. Masyarakat sekitar kawasan objek wisata meliputi karakteristik, sejarah kawasan, status kawasan, kondisi sosial, ekonomi, budaya dan harapan masyarakat terhadap pengembangan wisata.
- c. Pengunjung (wisatawan) meliputi karakteristik pengunjung, motivasi pengunjung, sarana dan prasarana, kondisi lingkungan dan harapan/keinginan pengunjung untuk pengembangan wisata.
- d. Pengelola wisata meliputi kebijakan wisata, permasalahan dan pelayanan serta perencanaan wisata.

1.2.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sumbernya tidak didapatkan dari hasil penelitian oleh peneliti, melainkan data dari Biro Statistik, Dispora Sarolangun, KPHP unit 7 hulu, Lembaga Adat, dan tokoh masyarakat. Keterangan-keterangan atau publikasi lainnya (Yamin, 2009). Data sekunder diperoleh dari studi literatur dengan cara pencarian di internet, studi pustaka dari laporan dan hasil-hasil penelitian sejenis yang berkaitan dengan topik penelitian.

1.3 Metode Pengambilan dan Pengumpulan Data

3.4.1 Pengamatan Lapangan

Pengamatan lapang dilakukan untuk melihat dan mengetahui potensi objek dan daya tarik wisata alam. Pengamatan lapang ini dimaksudkan sebagai verifikasi potensi objek dan daya tarik wisata serta sarana prasarana wisata dari hasil studi pustaka dan

informasi dari pengelola serta masyarakat sekitar di kawasan Goa Calau Petak dengan keadaan atau kondisi yang ada di lapangan.

Tabel 1. Komponen Pengamatan

No	Komponen pengamatan	Parameter yang diamati	Metode
1	Daya Tarik	Keunika, keaslian, keindahan dan keragaman, keutuhan tata lingkungan, kepekaan.	Observasi, dokumentasi dan wawancara
2	Aksebilitas	Kondisi dan jarak jalan darat, tipe jalan dan waktu tempuh dari pusat kota.	Observasi, dokumentasi dan wawancara
3	Akomodasi	Jumlah penginapan dan jumlah kamar.	Observasi, dokumentasi dan wawancara
4	Sarana dan prasarana	Sarana dan prasarana penunjang wisata.	Observasi, dokumentasi dan wawancara
5	Daya dukung kawasan	Jumlah pengunjung, jenis kegiatan dan luas unit area pemanfaatan.	Observasi, dokumentasi dan wawancara
6	Ketersedian air bersih	Volume, jarak sumber air, dapat tidaknya/kemudahan air di alirkan ke objek wisata, kelayakan di komsumsi dan ketersediaan	Observasi, dokumentasi dan wawancara
7	Kondisi di sekitar kawasan	Tata ruang wilayah objek, tingkat pengguran, pencarian penduduk, pendidikan, tanggapan masyarakat terhadap OWA	Observasi, dokumentasi, dan wawancara
8	Keamanan	Keamanan pengunjung, kebakaran, penebangan liar, perambahan,	dokumentasi, dan wawancara

Sumber: Dirjen PHKA, 2003

Daya Tarik dengan parameter yang di amati yaitu dengan keunikan keindahan, keaslian, keutuhan tata lingkungan, dan kepekaan dengan metode pengamatan dengan cara observasi yaitu pengamatan secara langsung di lokasi penelitian dengan skoring berdasarkan tabel kreteria penilaian ADO ODTWA yang dapat di lihat di lampiran. Untuk metode pengenalan jenis jenis bebatuan di Goa dilakukan dengan metode observasi secara visual untuk membedakan batuan Goa. Aksesibilitas dengan parameter yang diamati berupa kondisi dan jarak jalan dengan metode obsevasi dengan cara menghitung jarak antara lokasi Goa pusat kota dengan penilaian semakin jauh jarak jalan maka semakin rendah skor yang di dapatkan dengan menggunakan alat

bantu berupa GPS begitu pula dengan kondisi jalan semakin baik kondisi jalan maka semakin tinggi skor yang di dapatkan, begitu pula dengan waktu tembus semakin lama waktu yang di tempuh maka semakin kecil skor yang di dapat.

Begitupun dengan kriteria lainnya berupa akomodasi, sarana perasarana, daya dukung kawasan, ketersediaan air bersih, kondisi di sekitar kawasan, hubungan dengan objek di sekitarnya, dan keamanan di lakukan dengan metode observasi dengan penilaian skor yang dapat di lihat di lampiran yaitu tabel kriteria penilaian ADO ODTWA.

3.4.2 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data pokok di lapangan, bertujuan untuk memperoleh informasi lebih lanjut mengenai kawasan penelitian dan kesiapan pengelola serta berbagai pihak yang terkait dengan pengembangan wisata Goa Calau Petak. Wawancara dilakukan kepada pihak-pihak terkait antara lain pengelola wisata meliputi kebijakan pengelolaan wisata, rencana pengelolaan wisata, kegiatan yang berkaitan dengan wisata, permasalahan dan kendala yang dihadapi serta harapan pengelola. Masyarakat sekitar kawasan meliputi kondisi sosial, ekonomi, budaya atau adat istiadat masyarakat dan harapan masyarakat yang berkaitan dengan wisata. Dan pengunjung meliputi karakteristik pengunjung, motivasi pengunjung, sarana prasarana wisata, kondisi lingkungan, daya tarik wisata serta pengetahuan pengunjung tentang ekowisata serta wawancara kepada pihak-pihak terkait (stakeholder).

Pedoman wawancara yang digunakan pada saat wawancara ialah kuesioner tertutup dan terbuka. Kuesioner tertutup yakni pada setiap pertanyaan yang terdapat pada kuisisioner sudah disediakan pilihan jawaban, sehingga responden hanya memilih dari jawaban yang sudah ada agar jawaban yang diberikan oleh responden tidak meluas dan fokus pada kegiatan penelitian. Sedangkan terbuka adalah responden diberi kebebasan untuk menjawab dan tidak disediakan pilihan jawaban.

3.4.2.1 Pengunjung

Teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan bahwa pengunjung yang ada tidak diketahui secara pasti jumlahnya sehingga teknik penyebaran kuisioner dilakukan secara *Accidental Sampling* yaitu sampel yang diambil dari siapa saja yang kebetulan ada dan bersedia menjadi responden minimal di ambil sample 20-40 orang Pengambilan sampel dilakukan tanpa perencanaan, siapapun pengunjung (dewasa) yang dijumpai di lapangan dapat menjadi responden (Sugiyono, 2009). Karena tidak adanya data yang lengkap tentang jumlah wisatawan yang berkunjung tiap tahunnya maka pengambilan jumlah sampel responden dalam penelitian ini didasarkan pada pernyataan Arikunto (2008) yang menyatakan bahwa apabila populasi kurang dari 100 orang, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi.

1. Berusia minimal 15 tahun.Usia tersebut merupakan usia yang sudah produktif untuk diajak wawancara dan sudah bisa menilai sesuatu bagus atau buruknya dari kawasan.
2. Sedang mengunjungi atau pernah mengunjungi objek wisata Goa Calau Petak.

3.4.2.2 Masyarakat

Pengambilan sampel untuk masyarakat dilakukan dengan cara snowball sampling. Menurut Nurdiani (2014), *Snowball sampling* adalah suatu metode di mana sampel diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden lainnya. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel atau sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka harus mencari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data. Yang menjadi respondennya yaitu tokoh masyarakat, serta orang-orang yang dituakan dalam masyarakat khususnya di Goa Calau Petak

3.4.3 Analisis Data

3.4.3.1 Analisis Potensi Ekowisata

Pengumpulan data potensi ekowisata dilakukan dengan metode Penilaian Ekowisata yang dilihat dari kriteria penilaian menurut Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) Direktorat Jenderal PHKA tahun 2003 sesuai dengan nilai yang telah ditentukan untuk masing-masing kriteria. Perhitungan untuk kriteria tersebut menggunakan tabulasi dimana angka-angka diperoleh dari hasil penilaian responden dan peneliti yang nilai bobotnya berpedoman pada pedoman penilaian ODTWA PHKA tahun 2003. Pemberian bobot pada setiap kriteria menurut pedoman ADO-ODTWA Dirjen PHKA 2003 adalah berbeda-beda. Nilai masing-masing unsur dipilih dari salah satu angka yang terdapat pada tabel kriteria penilaian ODTWA sesuai dengan potensi dan kondisi masing-masing lokasi (Lampiran 1).

Kriteria daya tarik diberi bobot 6 karena merupakan faktor utama seseorang melakukan kegiatan wisata. Untuk aksesibilitas diberi bobot 5 karena merupakan faktor penting yang mendukung wisatawan untuk melakukan kegiatan wisata. Akomodasi dan sarana atau prasarana diberi bobot 3 karena merupakan faktor penunjang dalam kegiatan wisata yang dilakukan. Penilaian daya dukung kawasan yang berkaitan erat dengan keutuhan atau kelestarian kawasan diberi bobot 3, dalam penilaian kriteria ketersediaan air bersih merupakan faktor yang harus tersedia dalam pengembangan suatu objek baik untuk pengelolaan maupun pelayanan. Bobot yang diberikan untuk kriteria ketersediaan air bersih adalah 6. Jumlah nilai untuk satu kriteria penilaian ODTWA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$S = N \times B$$

Keterangan:

S = Skor atau nilai suatu kriteria

N = Jumlah nilai unsur-unsur pada kriteria

B = Bobot nilai

Hasil penilaian seluruh kriteria objek dan daya tarik wisata alam tersebut digunakan untuk melihat dan menentukan objek prioritas untuk dikembangkan.

Tabel 2. Kriteria objek dan daya tarik wisata alam

No	Variabel	Skor Maks	Skor Min	Interval	Kriteria Kelayakan
1	Daya Wisata	900	300	200	Sangat berpotensi : 700-900 Berpotensi : 500-699 Tidak berpotensi : <500
2	Aksesibilitas	1300	255	350	Sangat berpotensi : 955-1300 Berpotensi : 605-900 Tidak berpotensi : <605
3	Akomodasi	180	60	40	Sangat berpotensi : 140-180 Berpotensi : 100-140 Tidak berpotensi : <100
4	Sarana Prasarana	180	45	45	Sangat berpotensi : 135-180 Berpotensi : 90-135 Tidak berpotensi : <90
5	Daya dukung kawasan	150	60	30	Sangat berpotensi : 140-180 Berpotensi : 100-140 Tidak berpotensi : <100
6	Ketersedian air bersih	900	390	170	Sangat berpotensi : 730-900 Berpotensi : 560-729 Tidak berpotensi : <560
7	Kondisi disekitar kawasan	750	375	125	Sangat berpotensi : 625-750 Berpotensi : 500-624 Tidak berpotensi : <500
8	Keamanan	600	300	100	Sangat berpotensi : 400-600 Berpotensi : 200-399 Tidak berpotensi : <200

Sumber: Dirjen PHKA, 2003

Keterangan:

- Skor maksimum kurang skor minimum dibagi tiga
- Kriteria berpotensi berdasarkan interval

3.4.3.2 Analisis Deskriptif

Data yang telah dikumpulkan di lapangan, kemudian di nilai dengan menggunakan penilaian ADO-ODTWA. Setelah memperoleh skor penilaian, maka dilakukan analisis data berupa analisis deskriptif kualitatif yaitu, untuk menggambarkan atau mendeskripsikan hubungan antara fenomena yang terjadi dengan

sistematis, faktual dan akurat (Sari, 2017). Menurut Ginting et al.,(2010) dalam Susanti, (2020) terdapat tiga teknik analisis data kualitatif yaitu sebagai berikut:

- a. Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang didapatkan dari catatan harian yang dikumpulkan selama proses penelitian.
- b. Penyajian data adalah sekumpulan data informasi yang tersusun memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajiannya berupa bentuk matriks dan bagan yang menggabungkan informasi dalam suatu bentuk yang padu sehingga memudahkan melihat fenomena yang terjadi dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis.
- c. Kesimpulan adalah proses menemukan makna data, bertujuan memahami tafsiran dalam konteksnya dengan masalah secara keseluruhan. Kesimpulan mencakup verifikasi atas kesimpulan dengan menghubungkan semua kejadian sosial yang ditemukan di lapangan.